

SEJARAH PERKEMBANGAN KOMUNITAS KRISTEN JAWA DI SALATIGA TAHUN 1888-1953

Oleh:

Akilatul Azizah

Program Studi Magister Sejarah, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Gadjah Mada

Email: akilatulazizah@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 20 Januari 2025
Naskah Direvisi : 15 Februari 2025
Naskah Disetujui : 10 April 2025
Tersedia Online : 14 April 2025

Keywords:

History, Community, Christian, Java

Kata Kunci:

Sejarah, Komunitas, Kristen, Jawa



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

This article discusses the factors that influenced the establishment and development of the Javanese Christian community from the Zending activity during the colonial period in Salatiga. The background in this article relates to Salatiga as a military city since 1757, then designated as Gemeente in 1917, and the role of European settlements that supported the growth of Zending. The purpose of this article is to reveal how the development of the Christian community in Salatiga from the colonial period to Zending to the change in the status of the Javanese Christian church at the beginning of Indonesia's independence. The research method used is a historical method which includes the stages of heuristic, verification, interpretation, and historiography. The results in this article show that Salatiga was designated as Gemeente in 1917, which significantly impacted the development of the religious community in the city, especially Javanese Christianity. The existence of Europeans in Gemeente Salatiga also influenced the development of Zending activities. Two influential Javanese Christian communities in Salatiga during the colonial period until the beginning of Indonesia's independence were the Salatiga Zending and Witte Kruis Kolonie congregations.

ABSTRAK

Artikel ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan komunitas Kristen Jawa dari aktivitas Zending selama masa kolonial di Salatiga. Latar belakang dalam artikel ini berkaitan dengan Salatiga sebagai kota militer sejak 1757, kemudian ditetapkan sebagai Gemeente pada tahun 1917, dan peran permukiman Eropa yang mendukung pertumbuhan Zending. Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana perkembangan komunitas Kristen di Salatiga dari masa kolonial hingga Zending hingga perubahan status gereja Kristen Jawa pada awal kemerdekaan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dalam artikel ini menunjukkan bahwa Salatiga ditetapkan sebagai Gemeente pada tahun 1917, yang secara signifikan berdampak pada perkembangan komunitas agama di kota, khususnya Kristen Jawa. Keberadaan bangsa Eropa di Gemeente Salatiga turut mempengaruhi perkembangan aktivitas zending. Dua komunitas Kristen Jawa yang berpengaruh di

Salatiga selama masa kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia adalah jemaat Salatiga Zending dan Witte Kruis Kolonie.

I. PENDAHULUAN

Kota Salatiga secara geografis terletak di tengah provinsi Jawa Tengah, tepatnya berada di kaki Gunung Merbabu dan beberapa gunung kecil lainnya (Atmodjo dkk, 1995). Kota ini terletak di jalur lalu lintas perdagangan dari wilayah pesisir menuju pedalaman atau bagian Tengah dari provinsi Jawa Tengah. Sehingga Salatiga sering menjadi tempat istirahat dan persinggahan bagi para pedagang dari wilayah pesisir.

Pada tahun 1905 jumlah penduduk di wilayah Salatiga telah mencapai 12.000 jiwa. Adapun dari jumlah tersebut terdiri atas 800 orang Eropa, 1.300 etnis Tionghoa, 80 orang Timur Asing, dan sisanya merupakan penduduk pribumi. Beberapa tahun sebelum menjadi *Gemeente* jumlah penduduk kulit putih telah mencapai 2.681 jiwa (Supangkat, 2014:14). Banyaknya jumlah penduduk Salatiga sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dari wilayah tersebut. Letak Salatiga yang berada di dataran tinggi dan dikelilingi oleh beberapa gunung menjadikan suhu udara disana cenderung lebih sejuk dibandingkan dengan wilayah lain. Kondisi inilah yang menyebabkan banyak orang dari berbagai kalangan tertarik untuk tinggal dan membangun rumah di wilayah Salatiga.

Di *Afdeeling* Salatiga tepatnya pada tahun 1910 sudah terdapat 77 perkebunan swasta dan pada tahun 1920 bertambah menjadi 81 perkebunan. Keuangan diperoleh dari berbagai sumber diantaranya pendapatan pajak baik pajak tanah, pasar, anjing, tontonan, reklame, minuman keras, kendaraan bermotor, rumah, dan sebagainya. Selain itu juga dari penggunaan fasilitas umum dan permohonan perizinan (Supangkat, 2014:17). Berdasarkan keadaan tersebut, secara administratif wilayah Salatiga sudah layak untuk dijadikan sebuah *Gemeente*, apabila syarat dari pembentukan *Gemeente* salah satunya yaitu komposisi orang kulit putih harus mencapai 20% dari jumlah penduduk.

Berdasarkan beberapa pertimbangan seperti pendapatan pajak, pembangunan fasilitas, perizinan, jumlah penduduk, dan sebagainya, pada tahun 1917 Salatiga dibentuk menjadi sebuah *Gemeente*. Pembentukan ini merupakan hasil keputusan dari pemerintah Hindia Belanda oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda melalui *Staatsblad* 1917 No. 266 pada tanggal 25 Juni 1917 (Supangkat, 2014:17). Luas keseluruhan dari *Gemeente* Salatiga yakni sekitar 1.200 ha, ditempati oleh penduduk sebanyak 18.985 jiwa (Supangkat 2014:18). Hingga pada tahun 1930 penduduk di Salatiga telah mencapai 55.355 jiwa dengan komposisi orang Eropa 2.035 jiwa, 1.837 jiwa etnis Tionghoa, dan 117 jiwa Timur Asing (Supangkat, 2014:15). Sesuai dengan jumlah tersebut telah menggambarkan bahwa penduduk Salatiga saat itu terdiri atas berbagai kalangan. Hal itu tentunya juga memengaruhi terhadap pembangunan fasilitas yang ada di wilayah Salatiga seperti kantor pemerintahan, jalan, kawasan pemukiman, pasar, sekolah, tempat ibadah, dan sebagainya.

Fasilitas kantor pemerintahan berada di dekat aloen aloen atau yang sering disebut dengan Gedung papak (Kantor Asisten Residen). Selain itu juga ada di dekat Tugu di *Toentangscheweg*, tepatnya satu Kawasan dengan kompleks pemukiman Eropa atau *Europeesche Wijk* (Supangkat, 2014:35). Di Salatiga juga dibangun sekolah-sekolah untuk menunjang fasilitas Pendidikan baik untuk warga Eropa, etnis Tionghoa maupun pribumi. *Kweekschool* dan *Mulo* misalnya, dibangun di daerah Margosari. Kemudian *Eerste Europeesche Lagere School (ELS)* di *Toentangscheweg*, *Hollandsche Chinese School (HCS)* di Margosari (Supangkat, 2014:31). Pusat kegiatan ekonomi Masyarakat Salatiga sejak awal terbentuknya Kotapraja berada di *Soloscheweg* yang dikenal dengan sebutan Pasar Kalicacing dan dibangun pada tahun 1901 (Supangkat, 2014:42). Untuk menunjang kegiatan

perekonomian dan mobilitas Masyarakat juga terdapat fasilitas transportasi umum yaitu dengan bus-bus kecil yang tempat pemberhentian atau terminalnya juga berada satu Kawasan dengan pasar tersebut.

Agama yang dianut oleh masyarakat Kotapraja Salatiga juga beragam. Hal tersebut ditandai dengan adanya bangunan-bangunan tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan klenteng. Di Salatiga tepatnya di pusat kota terdapat bekas Gudang mesiu yang difungsikan menjadi gereja atau yang disebut dengan *Indische Kerk* yang merupakan gereja tertua di Salatiga (Supangkat, 2014:25). Gereja lain yang juga dikenal sebagai gereja tertua berada di dekat *Emmalaan* (Jalan Adi Sucipto saat ini) yang disebut menjadi bukti berkembangnya Kristen Jawa di Salatiga. Selain dua gereja tersebut, di kawasan *Prinsenlaan* terdapat satu keluarga yang mendirikan sebuah yayasan kristen untuk menampung anak-anak korban bencana alam Gunung Kelud yang mengungsi di Salatiga tinggal di sebuah rumah keluarga Van Emmerick. Van Emmerick yang merupakan anggota bala keselamatan Hindia Belanda prihatin dengan para pengungsi dan juga anak-anak korban perang kemudian mendirikan *Witte Kruis Kolonie* (Booklet Salib Putih, 2022). Terdapat beberapa catatan masuk dan berkembangnya ajaran agama Kristen di Salatiga, namun catatan yang paling lengkap mengenai *Witte Kruis Kolonie* dan *Zending*. Misalnya catatan masuk dan berkembangnya *Zending* di Salatiga yang berawal dari adanya jemaat Nyemoh Salatiga sebagai hasil dari Ny. E. J. Le Jolle (Soekotjo, 2009:110).

Berdasarkan hasil survei penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Salatiga pada tahun 2019, jumlah penduduk di kota Salatiga yang memeluk agama Kristen menempati posisi kedua setelah penduduk muslim (BPS Salatiga, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang menganut agam Kristen di Salatiga termasuk kategori mayoritas kedua. Oleh sebab itu penulis memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari fakta-fakta bagaimana awal masuknya Kristen di Salatiga dan perkembangannya pada masa kolonial. Terutama berkaitan dengan proses berdirinya *Witte Kruis Kolonie* dan Salatiga *Zending*. Karena keduanya memiliki peran penting dalam terbentuknya jemaat Kristen Jawa di Salatiga.

Dari uraian diatas maka penulis bermaksud ingin mengetahui lebih lanjut tentang; 1) bagaimana masuk dan berkembangnya *zending* di Salatiga, 2) bagaimana awal berdiri dan perkembangan *Witte Kruise Kolonie*, dan 3) bagaimana perkembangan Kristen Jawa di Salatiga pasca kemerdekaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kuntowijoyo metode sejarah meliputi heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan hiatoriografi atau penulisan (Kuntowijoyo, 1995). Tahap heuristik penulis lakukan dengan mengumpulkan, memilah, dan menganalisis sumber-sumber baik itu arsip, buku, maupun artikel yang relevan dengan topik penulisan Kristen Jawa di Salatiga. Kemudian dilakukan kritik dan interpretasi untuk menghasilkan analisis yang tepat dengan tetap memperhatikan kredibilitas sumber yang digunakan. Hingga kemudian penulis dapat menyusun artikel ini menjadi sebuah historiografi mengenai perkembangan Kristen Jawa di Salatiga. Penulis juga memperhatikan langkah-langkah yang tepat dalam menyusun narasi, sebagaimana Kuntowijoyo dalam pendapatnya bahwa dalam menyusun narasi seorang sejarawan melakukan rekonstruksi ulang masa lalu, menghubungkannya dengan fakta-fakta yang ada, hingga kemudian dapat terbentuk sebuah cerita (Kuntowijoyo, 2008).

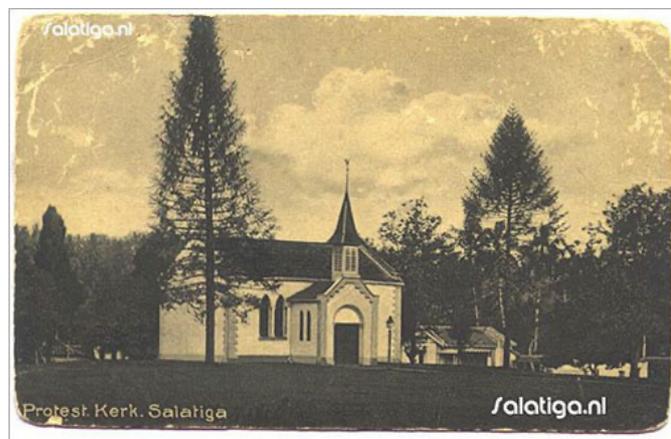
Sementara itu dalam penulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan merujuk pada pendapat dari Weber yakni bahwa Kristen merupakan sebuah agama yang diawali perjalanan nomaden atau dengan mobilitas tinggi hingga disebut sebagai agama urban (Weber, 2009:321-322). Hal tersebut sejalan dengan fakta-fakta mengenai perkembangan Kristen melalui melalui upaya-upaya *zending* maupun pekabaran injil. Selain itu juga berkaitan dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, maupun politik dalam masyarakat luas. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Elizabeth K. Nottingham bahwa agama Kristen itu merupakan sebuah gerakan sosial dan kebangkitan kelompok-kelompok keagamaan juga dipengaruhi oleh sistem sosial (Nottingham, 1985:134). Maka penulis merasa bahwa pendekatan sosiologi agama relevan untuk digunakan dalam meninjau ulang perkembangan Kristen Jawa di Salatiga yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Masuk dan berkembangnya Zending di Salatiga

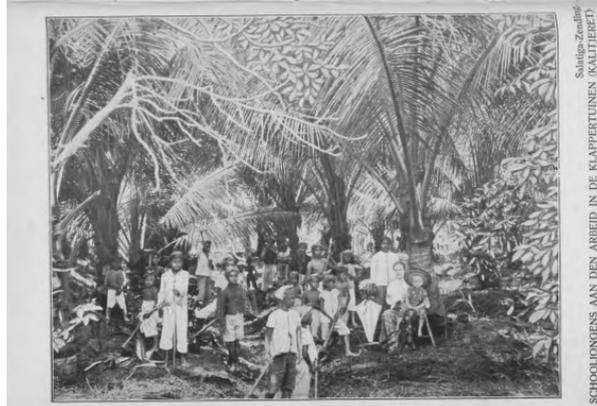
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuk dan berkembangnya Zending di Salatiga pada masa kolonial. Salah satu faktor tersebut yakni mengenai Salatiga yang merupakan sebuah kota militer sejak tahun 1757 yang ditandai dengan penempatan pasukan VOC dan pembangunan benteng De Hersteller di Salatiga yang kemudian pada tahun 1814 karena rusak lalu dirobohkan (Supangkat: 2014:2). Kemudian juga didukung dengan adanya kawasan pemukiman orang-orang Eropa di sepanjang *Toentang scheweg* atau yang saat ini menjadi jalan Diponegoro. Fasilitas-fasilitas lain penunjang kehidupan masyarakat di Salatiga yang berstatus sebagai kota militer juga perlahan mulai dibangun. Baik itu sekolah, pasar, hingga tempat peribadatan. Salah satu bentuk bukti keberadaan tempat peribadatan yakni adanya gedung gereja kecil yang disebut *Indische Kerk* yang didirikan pada 1823 (BPCB Jateng, 2018). Keberadaan gereja ini sekaligus menandai bahwa terdapat perkembangan Kristen di Salatiga. Upaya masuk dan berkembangnya zending di Salatiga kemudian juga dikuatkan dengan adanya penjelasan dalam arsip mengenai Salatiga Zending, bahwa hal itu mendapat pengaruh dari militer. Seorang bernama Kamp pada tahun 1894 telah membentuk komunitas dan mendirikan gereja kecil, dan pada rumah militer milik saudaranya, Heller, telah dijadikan tempat untuk melayani pertemuan doa, pembacaan alkitab, dan perkumpulan pemuda (F.W. Hajer dan F.J Bokma, 1908).



Gambar 1. Indische Kerk Salatiga
(Sumber: Salatiga.nl)

Masuknya Zending di Salatiga juga erat kaitannya dengan aktivitas sosial ekonomi masyarakat di wilayah Salatiga dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan informasi mengenai upaya-upaya zending dan pekabaran injil yang dilakukan di kawasan pemukiman masyarakat yang aktivitas sehari-hari mereka mengelola perkebunan. Upaya zending yang dilakukan di Salatiga ditandai dengan adanya jemaat Nyemoh-Wonorejo yang diasuh oleh zendeling R. de Boer pada tahun 1869. Setelah R. de Boer melakukan pekabaran Injil dari wilayah Tempuran (dekat Wonorejo), Kaliceret (Kedungjati), Keceme (dekat Gundih), Kawasan hutan jati Purwodadi, bahkan hingga ke Blora (Soekotjo, 2009:110). Kemudian ia meminta jemaat Ermelo untuk melanjutkan pekerjaan besar tersebut. Pekerjaan zendeling yang dilakukan oleh Ny. E.J. Le Jolle mendapatkan bantuan perawatan jemaat dari zendeling J. Kruyt-Mojowarno dan zendeling W. Hoozoo-Semarang untuk merawat jemaat Nyemoh-

Salatiga (Soekotjo, 2009:110). Berdasarkan pernyataan tersebut, jemaat Nyemoh-Salatiga merupakan hasil dari beberapa pekerjaan zendeling yang terus dikembangkan. Hal ini cukup menarik dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jemaat Kristen di wilayah Salatiga. Selain itu hal uniknya yakni tidak dapat dipungkiri bahwa zendeling berkaitan erat dengan aktivitas perekonomian masyarakat. Sebagaimana dapat kita lihat bahwa daerah-daerah yang disebutkan mendapat pengaruh zending tersebut merupakan daerah yang terletak di kawasan perkebunan yang bahkan hingga saat ini masih eksis. Bukti daerah tersebut merupakan daerah perkebunan dijelaskan oleh Supangkat dalam bukunya, bahwa sejak 1830 Salatiga yang merupakan kota kabupaten telah dijadikan sebagai salah satu pusat penanaman kopi dan disebutkan hingga tahun 1900 telah ada sebanyak 32 perkebunan swasta (Supangkat, 2014).



Gambar 2. Zending di wilayah Perkebunan Kalitjeret. (Sumber: Heintze E.K.E. “Salatiga zending; begin en beginsel”, 1937)

Melalui adanya perkumpulan para Zendeling pada Juni 1888, terbentuklah *De Bond van Zending van de Salatiga Zending op Java* (Soekotjo, 2009). Adanya istilah tersebut semakin menguatkan nama Salatiga Zending yang lebih banyak dikenal masyarakat dibandingkan dengan nama *Die Waisen*. Namun demikian Salatiga zending lebih bersifat aliansi misi bukan merupakan zending yang gerejawi karena terbentuk atas hasil dari perkumpulan para zendeling. Selain itu, Salatiga Zending juga masih mendapat pengaruh pietisme lama dan tidak menganut tradisi teologis (Soekotjo, 2009:111). Akan tetapi pelayanannya sama seperti zending pada umumnya yakni pada bidang pendidikan, medis, dan sosial-ekonomi.



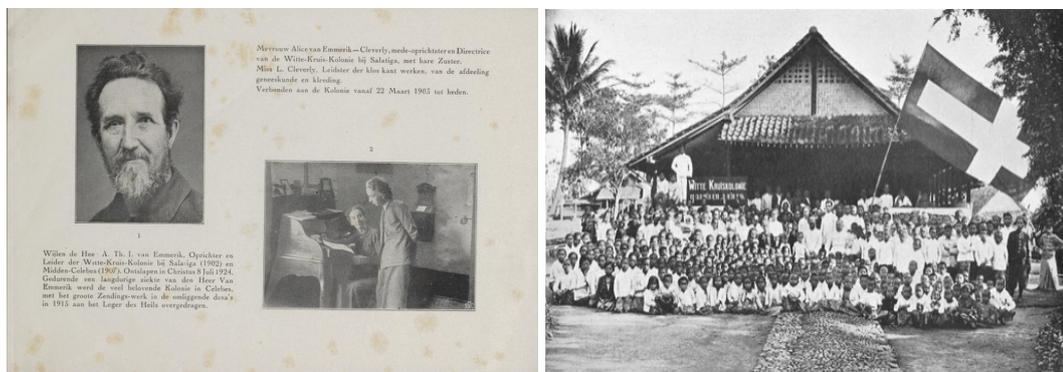
Gambar 3. Jemaat Gereja di area Perkebunan hasil Salatiga Zending. (Sumber: Heintze E.K.E. “Salatiga zending; begin en beginsel”, 1937)

Pada akhir abad ke-20 Salatiga Zending mendapat limpahan jemaat dari NGZV (*Nederlandsche Gereformeerde Zendingvereiniging*) dari Muaratuwa dan sekitarnya di Tegal serta pada 1933 mendapat penggabungan jemaat Kyai Sadrach di kawasan Jawa Tengah Utara (Soekotjo, 2009). Penggabungan beberapa jemaat tersebut merupakan akibat dari bubarnya

NGZV dan juga tertangkapnya Kyai Sadrach. Maka semakin banyak lah jemaat dari Salatiga Zending, meskipun tidak dijelaskan secara rinci berapa jumlah pasti jemaat tersebut. Dari situasi tersebut kemudian menjadi latar belakang berdirinya Gereja Kristen Jawa Tengah Utara - Parepatan Agung (GKJTU-PA). Letak GKJTU-PA itu sendiri di Salatiga diperkirakan berada di dekat *Emmalaan* (saat ini jalan Adi Sucipto), atau di sebelah timur Alun alun Salatiga.

3.2 Awal Berdiri dan Perkembangan Witte Kruis Kolonie (Salib Putih)

Pada akhir tahun 1901 ketika terjadi bencana alam meletusnya gunung Kelud, sekitar 300 orang mengungsi hingga sampai di sekitar alun-alun Salatiga (Booklet Sejarah Yayasan Salib Putih, 2022). Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Steenbrink bahwa akibat bencana alam letusan gunung Kelud terjadi migrasi penduduk dari wilayah terdampak menuju daerah lain yang menimbulkan beberapa gerakan protes sosial dan keagamaan, hingga mendukung penyebaran agama Kristen (Aritonang dan Steenbrink, 2008:668). Tidak jauh dari lokasi para pengungsi, tinggal sepasang suami istri yang merupakan anggota bala keselamatan Hindia Belanda yakni A. Th Jacobus Van Emmerick dan istrinya Alice Cleverly Van Emmerick (Booklet Sejarah Yayasan Salib Putih, 2022). Mereka yang prihatin terhadap kondisi para pengungsi kemudian dengan sukarela menampung para pengungsi di kediamannya. Hingga pada tahun 1902 keluarga van Emmerick dengan para pengungsi mendirikan barak-barak penampungan sebagai tempat tinggal secara swadaya di sebuah kawasan perkebunan di jalan arah ke Magelang. Pemberian nama Salib Putih sendiri dilakukan karena pada saat membuka lahan dan mendirikan barak, keluarga Van Emmerick menemukan marmer putih berbentuk Salib (Poster dalam Museum Witte Kruis, 2024). Seiring berjalannya waktu lahan tersebut semakin luas karena adanya hibah tanah dari seorang wedana dan pembelian atas tanah warga yang dilakukan oleh keluarga van Emmerick.



Gambar 4. Pendiri Witte Kruis Kolonie; A. Van Emmerik dan Alice Cleverly (kiri) Penduduk Witte Kruis Kolonie (kanan)
(Sumber: Witte-Kruis-kolonie 14 Mei 1902-14 Mei 1927 op Delpher)

Sejak tahun 1902 hingga 1924 Salib Putih mengalami perkembangan yang pesat dan meskipun tidak berbadan hukum namun memiliki hak otonomi untuk menjalankan usahanya (Booklet Sejarah Yayasan Salib Putih, 2022:5). Sebagai sebuah Yayasan yang bergerak dibidang sosial, tidak hanya berkembang sebagai barak pengungsian namun juga mendirikan beberapa fasilitas seperti Gereja, rumah sakit, panti asuhan, panti wredha, dan panti karya. Luasnya wilayah juga terbagi sesuai dengan fasilitas yang ada dan ditambah adanya tempat untuk peternakan sapi serta sebagian besar perkebunan kopi.

Selain menjalankan yayasan sosial, keluarga van Emmerick juga merupakan keluarga yang menjalankan misi Kristen Jawa. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan Gereja Kristen Jawa Salib Putih pada tahun 1924 (Poster dalam Museum Witte Kruis, 2024). Hingga kemudian pada tahun 1924 van Emmerick meninggal dunia, lalu misi dan pelayanan dilanjutkan oleh

istrinya yakni Alice Cleverly van Emmerick. Pengelolaan Salib Putih dilakukan oleh keluarga dengan bantuan dari beberapa staf baik dari Belanda maupun pribumi yang tinggal di yayasan tersebut. Pada tahun 1928 nama *Witte Kruis Kolonie* berubah menjadi *Vereniging den Witte Kruis Kolonie* dan sejak saat itu juga setiap bulan mendapat bantuan subsidi dari pemerintah Hindia Belanda (Booklet Sejarah Yayasan Salib Putih, 2022:6). Salib Putih berkembang menjadi Yayasan sosial dan misi yang besar, karena tercatat hingga tahun 1930 telah merawat lebih dari 1200 orang. Keadaan berubah dan sedikit kacau karena tertangkapnya Alice van Emmerick pada tahun 1942 oleh tentara Jepang. Dia kemudian dipenjarakan. Namun pelayanan tetap dilanjutkan oleh anak-anak dan kepercayaan keluarga van Emmerick. Sampai akhirnya Alice sakit dan dibawa kembali oleh anak-anak asuhnya untuk dirawat dan pada tanggal 20 Desember 1942 dia meninggal dunia.

Setelah Indonesia merdeka, Salib Putih sempat diambil alih oleh pemerintah dan dijadikan sebagai Palang Merah. Akan tetapi pada tahun 1948 hingga 1952 kepemimpinan Salib Putih kembali diserahkan kepada anak dari van Emmerick yakni Santoso Adolf van Emmerick (Museum Witte Kruis, 2024). Pada kurun waktu tersebut nama Salib Putih juga berganti menjadi Perkumpulan Rumah Sosial Sana Papa. Pada 1952 terjadi pergeseran kepemimpinan kembali yakni dari anak van Emmerick kepada Yayasan Sinode. Penetapan sebagai Yayasan Sosial Kristen Salib Putih dilaksanakan pada tahun 1995 dan hingga saat ini masih beroperasi.



Gambar 5. Gereja Kristen Salib Putih 2023. (Sumber: koleksi pribadi)

Periode perkembangan Salib Putih sangatlah panjang. Hal tersebut termuat dalam narasi-narasi yang dikembangkan oleh A. Van Emmerik dan Alice Cleverly pada redaksi *Witte Kruis Blad* yang diterbitkan setiap bulannya. Mereka menyusun *Witte Kruis Blad* yang memuat laporan perkembangan koloni, aktivitas sehari-hari penduduk dalam beberapa sub baik pendidikan, karya, maupun panti, laporan jumlah penduduk, jumlah sumbangan yang mereka terima untuk koloni, dan laporan keuangan (*Witte Kruis Blad*, 1913-1942). Keberadaan terbitan tersebut sangat bermanfaat karena secara langsung telah menjelaskan kondisi mengenai *Witte Kruis Koloni*. Banyak informasi yang tersampaikan melalui *Witte Kruis Blad*. Selain itu baik saat periode kepemimpinan A. Van Emmerik maupun kepemimpinan Alice Cleverly, mereka juga aktif menyampaikan laporan dan menerima tawaran wawancara dengan beberapa surat kabar (*Soerabaiasch Handelsblad*, 1902; *De Locomotief*, 1926; *De Locomotief*, 1935). Oleh sebab itulah mengapa periode perkembangan *Witte Kruis Koloni* dapat diketahui sangat panjang dan hampir setiap tahunnya memiliki catatan laporan perkembangan koloni. Meskipun demikian pasca periode 1930 hingga 1942 catatan mengenai *Witte Kruis Koloni* kurang begitu lengkap daripada periode sebelumnya. Salah satunya yaitu catatan daftar penduduk koloni yang datanya hanya sampai tahun 1931 (Penduduk te *Witte Kruis Kolonie*, Museum Witte Kruis, 2024). Persepsi lain yang berkaitan dengan kurangnya catatan mengenai perkembangan Kristen Jawa di Salatiga setelah tahun 1930 kemungkinan juga ada kaitannya perubahan dalam

penataan pemukiman dan fasilitas umum yang sedang dilakukan oleh pemerintah residen di Salatiga (Habibi, 2020:9). Kemudian laporan perkembangan mengenai koloni tersebut yang termuat dalam Witte Kruis Blad hanya sampai pada periode februari 1942 dan tidak ada kelanjutannya (Witte Kruis Blad, 1942). Hal tersebut mungkin berkaitan dengan kondisi kesehatan Alice Cleverly yang mulai menurun, dan juga momen kedatangan tentara Jepang yang turut serta mengambil alih koloni untuk kemudian dijadikan Rumah Sosial Jepang (Tumimomor, 2023:63).

3.3 Perkembangan Kristen Jawa di Salatiga Pasca Kemerdekaan

Perkembangan kelompok jemaat Kristen Jawa di Salatiga pasca kemerdekaan sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan mengenai status gereja di Salatiga. Gereja Kristen Jawa di Salatiga yang mendapat pengaruh dari *Die Waisen und Missionsanstalt zu Neukirchen* atau yang dikenal sebagai Salatiga Zending dengan status gereja yakni Gereja Kristen Djawa Tengah Utara. Sementara itu di wilayah Jawa Tengah Selatan yang merupakan wilayah hasil pekabaran injil jemaat Kiai Sadrach terdapat Gereja Kristen Djawa Tengah Selatan.

Sejak adanya Parepatan Agung pada tahun 1949 terdapat usulan mengenai penggabungan kedua aliran gereja tersebut (Soekotjo, 2009:119). Pada saat Parepatan Agung terjadi penggabungan antara Gereja Kristen DJawa Tengah Utara (GKDTU) yang beraliran aliansi misi atau zending dengan Gereja Kristen Djawa Tengah Selatan (GKDTS) yang merupakan gereformeerd dan hasil jemaat Sadrach. Hasil dari penggabungan ini yakni menjadi Gereja Kristen Djawa Tengah (GKDT). Namun kemudian hal tersebut menuai protes sebab dengan bergabungnya dua aliran gereja tersebut warna teologisnya menjadi pelangi (Soekotjo, 2009:120). Hal ini terjadi karena status GKDTU yang dianggap merupakan hasil aliansi misi atau aliansi zending dengan latar belakang campuran (lutheri, baptis, reformd, gereja merdeka, dan gereja kesatuan) dianggap telah menghidupkan peiteisme lama (Soekotjo, 2009:119). Sementara GKDTS merupakan hasil aliran gereformeerd yang memiliki tradisi teologis, tata gereja, dan satu pengakuan iman yang jelas. Sehingga penggabungan kedua aliran gereja tersebut menimbulkan penolakan. Pada tahun 1953 Gereja Kristen Jawa Tengah Utara kembali berdiri sendiri dan tetap eksis hingga saat ini.

Selain pengaruh adanya Parepatan Agung, eksistensi Kristen Jawa di Salatiga juga mendapatkan pengaruh adanya dekolonisasi gereja pasca kemerdekaan. Agama Kristen (termasuk katolik) yang selalu diidentikkan dengan kolonialisme berusaha melakukan dekolonisasi pada masa-masa tahun 1940-an (Subangun, 2003:18 & 85). Hal tersebut terlihat dari adanya upaya untuk keluar dari pola gereja kolonial. Di Salatiga upaya dekolonisasi ini terlihat dengan adanya perkembangan dari GKJTU sendiri. Semula hanya terdapat satu GKJTU yang terletak di dekat Alun-alun kemudian muncul dan berdiri beberapa gereja kecil beraliran Kristen Jawa yang menjadi pengembangan GKJTU di Salatiga. *Indische Kerk* yang semula identik dengan gereja tempat peribadatan yang berada di dekat Kawasan pemukiman eropa (dekat *Toentang Scheweg*) kemudian berganti nama menjadi Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB).

IV. SIMPULAN

Masuk dan berkembangnya Kristen Jawa di Salatiga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor Salatiga yang dijadikan sebagai kota militer, status Salatiga sebagai salah satu wilayah yang dijadikan perkebunan oleh VOC, hingga faktor adanya bencana alam gunung meletus di Jawa Timur yang menyebabkan terjadinya migrasi hingga adanya gerakan misi di Salatiga. Bentuk hasil pekabaran injil yang dilakukan oleh orang-orang Belanda di Jawa atau yang disebut gerakan *zendeling*. Selain itu juga adanya hasil misi yang dilakukan oleh keluarga

dari seorang anggota bala keselamatan Hindia Belanda yang bertugas di Salatiga yakni A. T. Jacobus van Emmerick.

Berdasarkan fakta-fakta mengenai perkembangan Kristen Jawa tersebut dapat kita ketahui bahwa situasi sosial sangat berpengaruh terhadap proses kristenisasi. Pekabaran injil dilakukan pada daerah-daerah pinggiran di Salatiga yang mana proses itu masih mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Sementara misi Kristen Jawa yang dijalankan oleh keluarga van Emmerick berawal dari gerakan pertolongan kepada para pengungsi bencana alam meletusnya Gunung Kelud. Sehingga kondisi lingkungan dan sosial masyarakat membantu proses perkembangan Kristen Jawa di Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- "De Witte Kruis-kolonie bij Salatiga (Ingesonden)". *Soerabaiasch Handelsblad*. Geraadpleegd op Delpher op 20 Juni 1902
- "Mevrouw Alice 40 Jaren in Indie". *De Locomotief*. Geraadpleegd op Delpher op 25 September 1935
- "Overzicht van het ontstaan en de ontwikkeling der Salatiga Zending". Uitgever: F.W. Hajer, F.J Bokma Hzn, - Utrecht. 1908.
- "Salatiga-zending: begin en beginsel". Comité der Salatiga-Zending, [1937]. Heintze E.K.E. Geraadpleegd op Delpher op 18-07-2024.
- "Witte Kruis Blad" Redacteur Administrateur; A. Van Emmerik, Alice Cleverly. 1913-1942. PNRI.
- "Witte-Kruis-kolonie 14 Mei 1902-14 Mei 1927". Albrecht, [1927]. Geraadpleegd op Delpher op 18-07-2024.
- "Vrouwenwerk in Indie". *De Locomotief*. Geraadpleegd op Delpher op 27 Februari 1926.
- Aritonang, Jan Sihar dan K. Steenbrink. "Christianity in Javanese Culture and Society". A History of Christianity in Indonesia. Brill. 2008. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv4cbgb1.19>
- Arsip mengenai Sejarah Salib Putih. (2022). Salatiga: Yayasan Kristen Salib Putih.
- Atmodjo, Karto dkk. (1995). "Hari Jadi Kota Salatiga". Salatiga: Pemerintah Daerah Tingkat II. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (BPCB). GPIB Salatiga, bangunan gereja bergaya gothic. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/gereja-gpib-salatiga-bangunan-kolonial-bergaya-gothic/> diakses pada 4 Desember 2023
- Sejarah Yayasan Salib Putih. (2022). Salatiga: Yayasan Sosial Kristen Salib Putih.
- BPS. (2019). "Sensus Penduduk Kota Salatiga berdasarkan Kecamatan dan Agama yang dianut". <https://salatigakota.bps.go.id/statictable/2020/03/31/450/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-2019-.html>
- Habibi, A. (2020). "Ancaman Kesehatan Masyarakat: Wabah Penyakit Pes di Salatiga (1917-1930)". Surabaya: Pustaka Indis
- Kuntowijoyo. (1995). "Pengantar Ilmu Sejarah". Yogyakarta: Bentang
- Nottingham, Elizabeth K. (1985). "Agama dan Masyarakat". Jakarta: Rajawali.
- Museum Witte Kruis Kolonie. Akses langsung pada 1 Maret 2024 di Salatiga.
- Soekotjo, S. H. (2009). "Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Jilid I: Di bawah bayang-bayang Zending (1868-1948)". Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Subangun, E. (2003). "Dekolonisasi Gereja di Indonesia". Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supangkat, E. (2014). "Salatiga: Sketsa Kota Lama". Salatiga: Griya Media.

- Tumimomor, A. (2023). "Merawat Ingatan Sejarah Witte Kruis Kolonie". Salatiga: Benua Media.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. (2018). "Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan". Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Weber, Max. (2009). "Sosiologi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.